

**WARGA GEREJA (PROFESI) SEBAGAI MODEL
PEMBANGUNAN JEMAAT DI GPM**

T E S I S



Oleh

Elyus Kunda

NIM : 50080229

Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2011


LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Warga Gereja (Profesi) Sebagai Model Pembangunan Jemaat di GPM

Telah diajukan dan dipertahankan dalam sidang tesis pada hari/tanggal: Rabu, 16 November 2010
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar: Magister Theologiae (M.Th)

Pembimbing I


(Dr. Kees de Jong)

Pembimbing II


(Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D)

Penguji :

1. Prof. Dr J. B Banawiratma 
2. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D 
3. Dr. Kees de Jong 



Disahkan Oleh

Kaprodi Pasca Sarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana-Yogyakarta



(Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Elyus Kunda

NIM : 50080229

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini, merupakan karya penulis sendiri dan catatan referensi yang telah digunakan sesuai dengan makna aslinya.

Apabila di kemudian hari terbukti karya ini merupakan karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan saya sebagai penulis, yang semuanya dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 30 September 2011

Penulis



(Elyus Kunda)



KATA PENGANTAR

Segala puji dan hormat disampaikan kepada Tuhan yang telah menyertai dan melindungi penulis sampai ditapal batas studi di Program Pasca Sarjana Theologiae (S2)-UKDW. Sungguh ini merupakan ungkapan hati, karena penulis sadar bahwa “aku hanya manusia, ciptaan Tuhan”. Ungkapan ini yang selalu menjadikan penulis untuk selalu terbuka dan jujur di dalam doa dan pergumulan hidup maupun studi ini. Sehingga melalui ungkapan ini juga, penulis selalu terbangun dan terdorong untuk mau belajar dari semua yang dijalani, dirasakan dan diterima. Ini semua memberi arti bahwa hidup adalah pergumulan, maka penulis hanya bisa menjalaninya.

Tesis ini merupakan salah satu kegiatan akademis, yang disyaratkan untuk mengakhiri studi di Program Pasca Sarjana Theologiae-Universitas Kristen Duta Wacana. Dalam rangka itu, banyak pihak yang telah berdedikasi secara akademik untuk semua proses studi ini. Maupun kepada mereka yang telah memotivasi, membangun kebersamaan dan membantu penulis dalam doa. Kepada mereka, penulis mengucapkan terima kasih. Mereka adalah :

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS., Ph. D, selaku Kaprodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi-Universitas Kristen Duta Wacana, untuk semua koordinasi serta manajemen perkuliahan sehingga memungkinkan berjalannya proses perkuliahan dengan baik.
2. Untuk semua staf dosen PPST-UKDW Yogyakarta, yang pernah berbagi ilmunya selama studi, yaitu: Pdt. YahyaWijaya, Ph. D; Pdt. Robert Setio, Ph. D; Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D; Prof. J.B Banawiratma; Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS., Ph.D; Dr. Kees de Jong; Prof. Bernard T. Adeney-Risakotta, Ph. D; Pdt. Robinson Radjaguguk, Ph. D; Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.
3. Kepada Dr. Kees de Jong dan Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D selaku dosen pembimbing yang telah mendampingi penulis semenjak proposal tesis sampai perampungan tesis ini. Begitu juga untuk Prof. J. B Banawiratma sebagai dosen penguji. Sumbangan

ilmunya patut dihargai secara khusus, karena telah turut membentuk postur tesis ini. Semoga Tuhan selalu memberkati!

4. Teman-teman PPST-UKDW angkatan 2008 (Mbak Anggi, Mas Adi, Bang Bangun, Mbak Christen, Mas Danang, Ka' Erni, Pak Yos Asbanu, Bro Eric, Pak Frans, Frety, Pak Johannes, Mas Kukuh, Pak Lukas, Pak Ones, Pak Okran, Pak Robert, Pak Stev, dan Mas Utomo) yang telah menerima dan hidup bersama penulis dalam suasana persaudaaan. Tuhan selalu memberkati keakraban kita.
5. Teman-teman Persekutuan Mahasiswa Kristen Maluku (PMKM) Yogyakarta (Jhon Saimima, Rony Kunda, Usy Nova Huwaa, Usy Sanny Hahury, Usy Nitha Batkunde, Usy Lia Ralahalu, Bu Felix Kastanya, Bu Edwin Huwae, Bu Adam Matitaputty, Bu Riko wattimury, Bu Angki Rumauro, Bu Lory Andreas, Ibu Ine Manupasa, Usy Nona Imlabla, Bu Nus Laimeheriwa, Ibu Ake Turalely, Mey Janauhun, Olive Sekewael, Bu Yus Anamofa, Bu Ebed Lewerissa, Stenly Lambiombir, Andre Souhoka, Elvis Batsira, Vin Labetubun, Astrid Pattipeilohy, Echon Kalay, Mem Ike Hukubun, Jeklyn S. Siletty, Emma Pauno, dan semua pribadi yang tergabung dalam PMKM Yogyakarta. Tuhan memberkati *katong* semua.
6. Sesepeuh masyarakat Maluku yang ada di Yogyakarta (Om Glen Engko, Om Alex Ririmase, Om Thos Lewerissa, dan Om Gali Tuasikal) Tuhan memberkati selalu buat kerjasama yang telah dibangun di perantauan.
7. Keluarga besar asrama Elim GPIB Marga Mulya Yogyakarta buat kebersamaan yang telah terjalin selama penulis berada di Yogyakarta, Tuhan selalu memberkati kita!
8. Kepada Keluargaku yang tercinta; Bapa Manu dan mama Lusi, adik-adikku yang ku kasihi (Rony, Lona, Esti “*jiji*” dan ponakanku Yona Matulesy). Terima kasih untuk doa kalian selalu, sehingga tesis ini boleh selesai. Tesis ini menjadi tanda terima kasih untuk semua kegelisahan kalian selama ini. Demikian juga terima kasih buat *Tete* dan *Nene* ku tercinta (Tete Ulis Matulesy (Alm), Nene Ekai Matulesy/sahureka (Alm), Nene Louisa Kunda/Melmambessy (Alm), dan Tete Elia Kunda yang selalu menjadi inspirator buat penulis selama mereka hidup. Tuhan selalu memberkati *katong*.
9. Keluarga *Om* Jhon Matulesy; keluarga *Om* Nus Matulesy; keluarga bapak Odji Kunda; bapak Neles Kunda; dan *mama ani* ku tercinta (mama baptisku) *mama* Yul Matulesy, S.Sos. Terima kasih buat doanya bagi penulis selama menempuh pendidikan ini. Tuhan memberkati *katong* semua.

10. Keluarga Pdt. D. Talakua di Passo; Pdt. Batlayeri dan Pdt. Sammy Hattu di Hattu; Pdt Alo Van Harling di Gunung Nona; Pdt. Yansen Letelay di Watmuri serta keluarga Pdt. Thos Ruhlessin di Lahuhalat. *Danke banya lai para hamba Tuhan*, yang telah memotivasi penulis selama studi ini.
11. Rekomendasi dari badan pekerja harian sinode GPM yang diberikan oleh Pdt. Dr. Jhon. Chr. Ruhlessin, M.Si (Ketum Sinode GPM), dan Pdt. Victor Untailawan, M.Th (Sekum Sinode GPM). Terima kasih juga penulis ucapkan buat Pdt. Ny. N. Refiali, M.Th dan semua informan yang telah membantu dalam proses wawancara.
12. Khusus kepada yang tercinta Salomina P. Sahureka, S. Si. Untuk semua kesempatan dan kebersamaan kita adalah sebuah wujud bahwa kita saling memperhatikan dalam suka maupun duka.
13. Kepada keluarga Drs. Daryanto, MM serta teman-teman kosku (Ray, Arfi, Nonet, Ifan, Chandra, Iwan, Christo, Mas Andri dan *best friend* Maikhel Siregar, M. Div).
14. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan nama-namanya, tetapi telah memberikan motivasi bagi penulis.

Yogyakarta, November 2011

Penulis



Abstraksi

Gereja Protestan Maluku adalah jemaat setempat atau murid-murid Yesus Kristus yang diutus ke dalam dunia untuk bersekutu, bersaksi dan melayani dunia dengan perkataan dan perbuatan. Kedatangan Yesus ke dunia terjadi atas perkenaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya Allah sendiri adalah pelaku utama dalam pelayanan gereja. Namun Allah tidak bertindak dan bekerja sendirian, melainkan berkenan melibatkan jemaat sebagai rekan sekerja-Nya (Bnd. Ef. 2 :20 ; II Kor. 5:20). Oleh karena itu, berdasarkan otoritas Allah, warga gereja dilibatkan sebagai pelaku yang turut berperanserta dalam pelayanan gereja. Jemaat atau warga gereja bukan objek dalam pelayanan, tetapi subjek pelayanan itu sendiri. Pada hakekatnya, warga gereja dan jemaat bukanlah orang-orang yang menjadi tujuan pelayanan, tetapi warga gereja dan jemaat adalah orang-orang yang diutus atau diwajibkan untuk bersaksi dan melayani dunia, mengikuti pola hidup Yesus.

Melalui Persidangan Sinode, dirumuskan dan diputuskan Pola Induk Pelayanan (PIP) dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (RIPP) GPM tahun 2005-2015. Keberadaan PIP-RIPP GPM tahun 2005-2015 menunjukkan atau menawarkan 'perbedaan' dengan PIP-RIPP GPM tahun 1995-2005. Dalam PIP-RIPP GPM tahun 1995-2005, menekankan penguatan institusional. Sedangkan PIP-RIPP GPM tahun 2005-2015, menekankan pemberdayaan, pembangunan jemaat dan masyarakat. Selain itu, pola yang hierarki di dalam Pola Organisasi dan Peraturan Pokok GPM, menjadikan jemaat-jemaat lokal tidak mampu menggmuli masalahnya sendiri. Ruang jemaat-jemaat lokal diatur oleh sinode atau klasis sebagai perpanjangan dari sinode. Begitu juga dengan kompleksitas masalah yang ada di Maluku, sejak situasi konflik, sebelum situasi pasca-konflik sampai kepada situasi pasca-konflik. Semua kompleksitas masalah tersebut, dihadapi oleh semua warga gereja. Selain itu, keberadaan wilayah pelayanan GPM adalah pulau-pulau (kepulauan), dan keberadaannya sangat majemuk. Semua perihal di atas, menunjukkan bahwa keberadaan Warga Gereja Profesi merupakan 'solusi' bagi GPM. Atau melalui Warga

Gereja Profesi, GPM mendengungkan terjadinya pembangunan jemaat di GPM. Tetapi kenyataan menggambarkan hal yang berbeda. Ternyata Warga Gereja Profesi merupakan bagian dari penguatan struktur-hierarki, sinode-sentris dan paternalistik. Keberadaan Warga Gereja Profesi di Lembaga Pembinaan Jemaat (LPJ), merupakan bagian dari Badan Pekerja Harian (BPH) sinode GPM. Sementara di jemaat-jemaat lokal tidak ada Warga Gereja Profesi. Warga jemaat/jemaat-jemaat lokal hanya menunggu ajakan sinode untuk terlibat di dalam Warga Gereja Profesi.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, menunjukkan bahwa jemaat-jemaat lokal/warga jemaat tetap dilihat sebagai objek. Sedangkan sinode merupakan subjek dari semua pengadaan dan pengaturan Warga Gereja Profesi di GPM. Dengan kata lain, ada kesan bahwa melalui Warga Gereja Profesi, jemaat-jemaat lokal atau warga jemaat tidak dapat berbuat apa-apa, sinode-lah yang bertindak atas jemaat-jemaat lokal. Hal ini memberi arti bahwa Warga Gereja Profesi merupakan model 'pembangunan jemaat yang *top-down*'. Karena melalui Warga Gereja Profesi, terkesan bahwa sinode-lah lebih mengetahui keberadaan dan keberlangsungan GPM, daripada jemaat-jemaat lokal. Dengan demikian, keberadaan Warga Gereja Profesi tidak menjawab keberadaan jemaat-jemaat lokal di GPM, baik secara karakteristik wilayah maupun kebutuhan konteks. Tetapi keberadaan Warga Gereja Profesi, lebih menjawab keberadaan dan kepentingan sinode.

Semua masalah-masalah di atas, akan dilihat di dalam pandangan van Hooijdonk berdasarkan 5 (lima) aspek pembangunan jemaat, yakni: 1) bertindak imani dan rasional; 2) bertindak fungsional, terarah kepada tujuan dan hasil; 3) bertindak menurut tata waktu atau secara proses; 4) bertindak menurut tata ruang atau pembangunan organisasi; 5) mengaktifkan partisipasi. Kelima aspek ini, menegaskan bahwa peran aktif warga gereja atau jemaat, akan turut menggerakkan gereja. Atau jemaat merupakan hakekat dari gereja. Oleh karena itu, untuk mendorong dan menggerakkannya maka komunitas basis merupakan alternatif terhadapnya. Komunitas Basis dikembangkan untuk meneruskan misi Kristus di tengah-tengah kehidupan ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR SINGKATAN	vii
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan Tesis	8
1.3. Pembatasan Masalah	8
1.4. Hipotesa.....	8
1.5. Landasan Teori	9
1.6. Tujuan Penulisan	13
1.7. Pendekatan Penelitian	14
1.7.1. Pendekatan dan Metode Penelitian	14
1.7.2. Sampel	14
1.7.3. Tipe Informan	15
1.8. Judul Tesis	15
1.9. Sistematika Penulisan	15
BAB II. PERGUMULAN GPM, TERHADAP WARGA GEREJA PROFESI	16
II.1. Pengantar Pergumulan GPM, Terhadap Warga Gereja Profesi	16
II.2. Gambaran Konteks Maluku dan Peranan Warga Gereja Profesi	16
II.3. Warga Gereja Profesi; Memahami Pergumulan GPM Secara Normatif	25
II.4. Warga Gereja Profesi; Upaya GPM Mendefenisikannya	32
II.5. Warga Gereja Profesi; Dalam Pola Organisasi, Peraturan Pokok dan Tata Gereja ...	33
II.6. Warga Gereja Profesi; Berdasarkan Wilayah Pelayanan Jemaat	41
II.7. Kesimpulan	44

BAB III.	ANALISIS DAN INTERPRETASI TERHADAP WARGA GEREJA PROFESI	45
III.1.	Gambaran Warga Gereja Profesi-LPJ GPM	45
III.1.1.	Gambaran Warga Gereja Profesi-LPJ GPM Sebelum Mandiri	45
III.1.2.	Gambaran Warga Gereja Profesi-LPJ GPM Saat Mandiri	53
III.2.	Kesimpulan	61
III.3.	Cara Pandang Terhadap Warga Gereja Profesi-LPJ GPM; Hasil Wawancara	62
III.3.1.	Para “elit” Gereja	62
III.3.2.	Warga Jemaat yang Mengikuti Kegiatan Warga Gereja Profesi-LPJ GPM	67
III.3.3.	Warga Jemaat “Biasa”	69
III.3.4.	Kesimpulan	72
III.4.	Evaluasi Teologis Dari Segi Pembangunan Jemaat	73
BAB IV.	KESIMPULAN	96
	DAFTAR PUSTAKA	99
	LAMPIRAN	102



DAFTAR SINGKATAN

APBD	: Anggaran Pendapatan Belanja Daerah
BPH	: Badan Pekerja Harian
BPK	: Badan Pekerja Klasis
BPL	: Badan Pekerja Lengkap
BPS	: Badan Pusat Statistik
BRIMOB	: Brigadir Mobil
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DPRD. Tingk I	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Tingkat I (Provinsi)
DPRD II. Tingk II	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Tingkat II (Kabupaten-kota)
GPM	: Gereja Protestan Maluku
HAM	: Hak Asasi Manusia
LPJ	: Lembaga Pembinaan Jemaat
MTB	: Maluku Tenggara Barat
TNI-AD	: Tentara Nasional Indonesia- Angkatan Darat
PIP-RIPP	: Pola Induk Pelayanan-Rencana Induk Pengembangan Pelayanan
POLRI	: Polisi Republik Indonesia
PPK-PGI	: Pusat Penanggulangan Krisis-Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia
RMS	: Republik Maluku Selatan
SBB	: Seram Bagian Barat
SDM	: Sumber Daya Manusia
UKIM	: Universitas Kristen Indonesia Maluku
UNPATTI	: Universitas Pattimura
WGP	: Warga Gereja Profesi

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesatuan gereja merupakan pergumulan di Gereja Protestan Maluku (selanjutnya disingkat: GPM). Pergumulan tersebut, diwacanakan di dalam Persidangan ke-32 Badan Pekerja Lengkap (BPL) Sinode GPM, yang digelar di Larat-Kabupaten Maluku Tenggara Barat (Minggu 18 Oktober 2009). Dalam Pembukaan Persidangan BPL tersebut, Gubernur Maluku–Karel Alberth Ralahu berkenan memberikan sambutan tertulisnya, yang dibacakan oleh Wakil Gubernur (Wagub) Maluku-Said Assagaf:

“GPM yang semakin dewasa saat ini hendak menjadi gereja yang bukan hanya besar, tetapi harus matang dalam membangun kehidupan jemaatnya, sebab ke depan tantangan memberdayakan jemaat, dalam berbagai persoalan akan menjadi fokus. Diantaranya persoalan kemiskinan, keadilan, penegakan hukum, keadilan gender, krisis lingkungan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak, dan problematika lain, mesti ditangani dengan jalan menyusun suatu pola misi gereja yang membuka ruang bagi partisipasi jemaat secara sektoral. Saya melihat bahwa memang potensi umat GPM, khusus warga gereja profesi sangat memadai untuk membangun suatu pelayanan yang berkualitas dan terfokus pada masalah-masalah keumatan yang riil, sebab jika pelayanan hanya menumpuk kepada pendeta dan majelis jemaat, maka warga gereja yang adalah subyek dari misi itu, tidak bisa menjalankan misi gereja secara efektif; apalagi budaya paternalistik masih mempengaruhi cara pandang warga gereja kita di GPM,” katanya”.¹

Sambutan Gubernur di atas, merupakan penggambaran terhadap beberapa isu dari konteks masyarakat Maluku pasca-konflik sosial. Isu-isu tersebut, antara lain: kemiskinan, keadilan, penegakan hukum, keadilan gender, krisis lingkungan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak, dan problematika lainnya. Semua isu yang disebutkan ini, merupakan sejumlah masalah yang ada di Maluku. Masalah-masalah tersebut, merupakan masalah bersama bagi pemerintah dan Gereja (GPM).² Namun, peranan Gereja sendiri diharapkan untuk menyusun suatu pendekatan misi gereja, yang memberi ruang terhadap partisipasi warga jemaat

¹<http://www.balagu.com/node/178>, diunduh tanggal 16 Februari 2010.

²Lih. H. L. Soselisa, *Konsep dan Problem Masyarakat Kepulauan Dan Implikasinya Bagi Penataan Pelayanan Gereja* (Materi Seminar Eklesiologi GPM : Jemaat Khusus, Kategorial dan Konteks Kepulauan), hlm 1-4. “Wacana/isu-isu yang dibangun Pemerintah Daerah Maluku, merupakan hasil gumulan juga dari GPM, yang dibahas dalam Materi Seminar Eklesiologi GPM : Jemaat Khusus, Kategorial dan Konteks Kepulauan, pada tanggal 2-3 September 2008 di Kota Ambon. Hal-hal yang dibahas di dalam seminar tersebut, antara lain: seputar Sumber Daya Alam yang tidak diimbangi oleh Sumber Daya Manusia, karakteristik budaya berdasarkan kelompok etnik, pemahaman dan interpretasi manusia terhadap lingkungan dan aktivitas ekonomi masyarakat di Maluku”.

secara sektoral. Agar melaluinya, warga jemaat turut berperan-serta di dalam menggumuli dan memutuskan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya sendiri maupun kehidupan bersesama.³ Pendeknya, tugas Gereja adalah menyusun suatu pendekatan misi gereja yang berpijak kepada partisipasi warga jemaat. Hal ini memunculkan pertanyaan, apa yang dimaksudkan dengan menyusun pendekatan misi gereja, yang berpijak kepada partisipasi warga jemaat? Apakah pendekatan yang melihat partisipasi warga jemaat sebagai ‘pembantu sinode dan klasis’? Atau sebagai ‘pelayan jemaat’? Ini berarti, partisipasi warga jemaat sebagai ‘pembantu sinode/klasis’ maupun ‘pelayan jemaat’, merupakan pengaruh atau tantangan tersendiri bagi perwujudan pembangunan jemaat di GPM.⁴ Hal ini merupakan masalah teologis, karena pemanfaatan dan pengelolaan potensi warga jemaat diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis dalam kesaksian, pelayanan gereja dan kemanusiaan. Dengan kata

³Lih. Sardius Kuntjoro (penyunting), Chris Hartono, *Pelayanan Kasih dan Kemanusiaan yang Adil & Beradab-Pelayanan Gerejawi; Pelayanan Gereja purba dan pelayanan gereja masa kini* (Surakarta: Henary offset Solo, 1984) hlm 55-57. “Pelayanan adalah partisipasi yang sesungguhnya di dalam kepapaan dan penderitaan manusia, seperti yang dibuat Yesus Kristus yang sekali pun di dalam rupa Allah tidak menganggap diri-Nya di dalam kesamaan-Nya dengan Allah. Tetapi menghampakan diri-Nya, dan mengambil rupa hamba menjadi sama dengan manusia; merendahkan diri-Nya sampai mati, mati di kayu salib (Fil 2:6-8), dan dengan kematian-Nya Yesus Kristus masuk sampai ke dasar eksistensi manusia dengan segala dosa dan penderitaan-Nya. Dikatakan partisipasi, karena pada hakikatnya yang melakukan pelayanan yang sesungguhnya adalah Yesus Kristus sendiri, sebab Ia adalah satu-satunya pelayan agung itu. Dalam kerangka itu, Gereja-Nya, diberi tugas-panggilan untuk melayani sesama dan semestanya. Atau dikenal dengan istilah, Gereja-Nya diberi tugas-panggilan untuk mengabarkan Injil Kerajaan Allah melalui perkataan dan perbuatannya. Hal ini dimengerti bahwa setiap anggota jemaat diberi karunia, agar mampu melakukan pelayanan di dalam hidup dan pekerjaannya sehari-hari, baik secara individual maupun secara kolektif. Dan pelayanan itu, ada di dalam ruang dan waktu tertentu. Artinya, jemaat-jemaat itu ada di tempat-tempat yang berbeda, maka dapatlah dipahami bila pelayanan yang dilakukan Jemaat yang satu mungkin saja berbeda dengan pelayanan yang dilakukan oleh Jemaat yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa tantangan pelayanan yang dihadapi berbeda-beda atau tidak seragam bentuk dan caranya”.

⁴Lih. P.G van Hooijdonk, *Batu-batu Yang Hidup; Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 1996) hlm 34. “Ia menjelaskan PJ itu dapat dilihat dalam dua pengertian, yakni: *pertama*, pengertian normatif. *Kedua*, pengertian empiris. *Pengertian normatif* diperoleh dari Kitab Suci dan Tradisi, dan diolah lebih lanjut dalam ilmu teologi. Sedangkan *pengertian empiris* diperoleh dari bermacam-macam ilmu sosial, seperti sosiologis, psikologi sosial. Semuanya untuk melihat sangkut-pautnya dengan tindak-tanduk dan struktur gerejawi. Apabila dipahami dalam konteks GPM, maka permasalahan yang kompleks di Maluku merupakan bagian dari (pengertian) empiris dan ini digumuli dengan mempertimbangkan pengertian normatif dari Gereja. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari cara membangun (atau pembangunan) jemaat”. Bnd. Jan. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik; Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm 62. “Tujuan dari PJ adalah menciptakan ‘jemaat vital’ sebagai bagian dari perkembangan gereja, dengan memperhatikan kelima faktor sebagai bagian dari pendekatan parsial, namun memiliki visi yang integral, yakni: tujuan/tugas, iklim, kepemimpinan, struktur dan konsepsi/identitas. Jemaat vital memberi arti bahwa anggota jemaat yang biasa adalah imam dan oleh karena itu, mereka ikut bertanggungjawab atas pembangunan jemaat”. Bnd. Seri Apresiasi Kritis Alumni Fak. Theologia UKDW- *Gerrit Singgih; Sang Guru dari Labuang Baji*-Handi Hadiwitanto, *Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof E. Gerrit Singgih, Ph.D* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) hlm 132. “PJ adalah ilmu yang konkret mengembangkan eklesiologi dari bawah, eklesiologi yang bersifat kontekstual-empiris, yang berangkat dari relevannya bagi kehidupan gereja serta manusia pada saat ini”.

lain, sebagai masalah teologis, maka diperlukan komunikasi secara normatif dan empirik. Karena melalui komunikasi tersebutnya, pendekatan misi gereja terhadap partisipasi warga jemaat dapat berbuah bagi (kesatuan) Gereja maupun masyarakat.⁵

Selain itu, di dalam sambutan Gubernur Maluku tersebut, terdapat dua sisi penggambaran situasi yang ada di GPM. *Pertama*, partisipasi potensi warga jemaat sangat memadai untuk membangun suatu pelayanan yang berkualitas dan terfokus kepada masalah-masalah keumatan yang riil, agar misi gereja lebih efektif dan kontekstual. *Kedua*, budaya paternalistik masih mempengaruhi cara pandang warga jemaat, sehingga segala sesuatu bergantung kepada pendeta atau sinode.

Kedua sisi tersebut, menunjukkan adanya upaya untuk mewacanakan *pembaruan paradigma*, serta memberi dorongan untuk memahami keberadaan warga jemaat sebagai suatu *langkah/pendekatan alternatif* bagi pengembangan ketatapelayanan Gereja. Maksudnya, upaya *pembaruan paradigma* atau sebagai *pendekatan alternatif*, memperlihatkan bahwa kehadiran dan pemanfaatan warga jemaat merupakan (proses) ‘penyeimbang’ terhadap budaya paternalistik. Hal ini terjadi untuk menggambarkan keberadaan Gereja (GPM) sebagai tempat/persekutuan, yang dapat dibangun oleh semua orang di dalamnya, tanpa terkecuali. Seiring dengan itu, memunculkan ‘ketakutan tersendiri’, karena jangan-jangan pemanfaatan warga jemaat sebagai (proses) ‘penyeimbang’ terhadap budaya paternalistik, tidak dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik. Hal ini memunculkan pertanyaan, yaitu: bagaimana caranya mewujudkan ‘penyeimbang’ itu sendiri, karena jangan-jangan pemanfaatan potensi warga jemaat, justru memperteguhkan keberadaan jemaat-jemaat lokal sebagai objek, bukan sebagai subjek?

⁵Lih. Seri Apresiasi Kritis Alumni Fak. Theologia UKDW- *Gerrit Singgih; Sang Guru dari Labuang Baji-Handi Hadiwitanto, Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof E. Gerrit Singgih, Ph.D* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) hlm 120. “Teologi dibangun di dalam relasi yang konkret, atau dapat juga disebut sebagai proses komunikasi, antara pengertian normatif dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh orang Kristen dan gereja di tengah-tengah masyarakat yang terus berubah”.

Partisipasi potensi warga jemaat tersebut, dikenal di GPM, dengan nama (bidang) *Warga Gereja Profesi*.⁶ Warga Gereja Profesi merupakan inisiasi dari salah satu bidang di Lembaga Pembinaan Jemaat (LPJ). Lembaga Pembinaan Jemaat (LPJ) merupakan tempat/lembaga untuk melatih/membina jemaat-jemaat, terhadap segala sesuatu yang dianggap bermanfaat bagi pelayanan (di) GPM.⁷ Pendeknya, LPJ merupakan lembaga pembinaan jemaat-jemaat. Pembinaannya adalah sinode. Perihal ini menunjukkan bahwa, di satu sisi, Warga Gereja Profesi berada di bawah kontrol sinode GPM, dan pertanggungjawabannya juga kepada sinode GPM. Sedangkan di sisi yang lain, tergambar bahwa melalui pengadaan Warga Gereja Profesi di LPJ, GPM telah melakukan pemanfaatan potensi warga jemaat atau warga jemaat telah ikut berpartisipasi di dalam gereja. Inilah yang menjadi alasan penulis untuk membicarakannya.

Bidang Warga Gereja Profesi di LPJ, turut bertanggungjawab terhadap pengelolaan majalah ASSAU dan pengadaan materi-materi khotbah untuk wadah-wadah pelayanan; wadah pelayanan perempuan, wadah pelayanan pria, wadah Sekolah Minggu-Tunas Pekabaran Injil (SM-TPI) dan organisasi gereja serta materi bina keluarga.⁸ Semua ini menunjukkan bahwa tugas dari Warga Gereja Profesi-LPJ GPM adalah, mewacanakan. Perihal mewacanakan, memiliki kaitan dengan menuliskan, merumuskan dan mengkonsepkan sesuatu, di dalam kehidupan bergereja. Hal ini dapat dilakukan di LPJ/sinode. Tetapi bagaimana menerapkan

⁶Lih. Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm 1104. Di dalam bidang Warga Gereja Profesi dibutuhkan keterlibatan warga jemaat GPM yang berprofesi sekuler; dosen, pegawai negeri sipil (PNS), perawat, jaksa dan polisi. Warga Gereja Profesi adalah tiga kata yang menjelaskan arti dari bidang itu. Warga Gereja menunjukkan bahwa orang yang terlibat di dalamnya adalah warga gereja-GPM. Sedangkan kata Profesi memiliki arti, bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan dan kejuruan) tertentu. Ini berarti, Warga Gereja Profesi adalah sebagai suatu usaha pengelompokan. Bnd. B. S. Mardiatmadja, *Eklesiologi; makna dan sejarahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986) hlm 24. “Menurut Mardiatmadja ada beberapa model: ada model pengelompokan yang lebih menekankan segi resmi, ada model yang menekankan segi tak resmi, ada model yang lebih menonjolkan organisasi dan ada yang lebih mementingkan komunikasi. Bentuk-bentuk pengelompokan merupakan penyederhanaan fakta, akan tetapi kerap kali berguna untuk lebih mempertajam masalah-masalah kejemaatan/paroki”. Bnd. Andar Ismael, *Awam & Pendeta; Mitra membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) hlm 176. “Maksud pemberdayaan warga Gereja (kaum awam) adalah agar gereja jangan menjadi ibarat stadion sepak bola, di mana hanya segelintir orang saja yang bermain, sedangkan ribuan orang lain yang hadir hanya boleh berfungsi sebagai penonton”.

⁷Hasil wawancara pra-penelitian dengan Pdt Rudi Rahabeat; salah satu Pendeta GPM yang bertugas di Jemaat Bethel Mardika, pada tanggal 22 Maret 2010. Berdasarkan keberadaannya—LPJ berdiri sejak tahun 1985.

⁸Hasil wawancara pra-penelitian dengan Pdt Rudi Rahabeat; salah satu Pendeta GPM yang bertugas di Jemaat Bethel Mardika, tertanggal 16 Februari 2010.

atau mengadakan (bidang) Warga Gereja Profesi di jemaat-jemaat lokal yang (profesinya) memiliki keterbatasan di dalam menulis atau mengkonsepkan sesuatu? Kalau seandainya di jemaat-jemaat lokal, terdapat potensi di dalam menulis atau mengkonsepkan sesuatu, bagaimana LPJ mengakomodir potensi-potensi tersebut? Apabila potensi-potensi tersebut, sempat diakomodir pula di LPJ, bukankah hal ini menunjukkan bahwa sistem paternalistik/struktural sedang mendapat peneguhan?

Sambutan Gubernur Maluku, merupakan penggambaran terhadap konteks dan variasi kebutuhan Maluku pasca-konflik. Dengan kata lain, kondisi Maluku pasca-konflik, dihadapkan kepada adanya kompleksitas masalah; kemiskinan, kekerasan terhadap anak, kekerasan dalam rumah tangga, keadilan gender dan krisis lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa aksi sangat dibutuhkan. Karena aksi yang *memperhatikan, membantu, memerdekakan dan melepaskan*, merupakan bagian dari *implementasi injil*.⁹ Tetapi hal ini melahirkan pertanyaan, yaitu: aksi seperti apakah yang ingin dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut? Atas inisiatif siapakah aksi, dilakukan? Sinodekah? Atau dari jemaat-jemaat lokal sendiri?

Konteks dan kondisi pelayanan GPM, secara geografis, menggambarkan bahwa jemaat-jemaatnya tersebar di pulau-pulau, dengan bentangan lautan yang luas.¹⁰ Sedangkan secara sosio-ekonomi, salah satu implikasi dari ketersebaran itu, adalah tersusunnya jemaat-jemaat

⁹Bnd. Andreas A. Yewangoe, *Tidak ada Ghetto; Gereja Di Dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Biro LITKOM PGI, 2009) hlm 49-50. "prinsip pelayanan adalah memberitakan injil kepada segala makhluk. Prinsip pelayanan ini, yang akan menimbulkan panggilan dan tugas Gereja untuk memperhatikan, membantu, memerdekakan dan melepaskan setiap orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarga mereka di masa kini dan masa depan dengan selayaknya. Mereka ini adalah orang-orang yang miskin, sakit, terasing, lemah dan terlantar, bodoh, korban, mendapat perlakuan tidak adil dan kekerasan (semua digambarkan di dalam Firman Tuhan). Hal ini memberi arti bahwa pelayanan itu tetap, kendati zaman berubah. Namun, itu tidak dimaksudkan sebagai pelayanan yang statis, sebab bagaimana pun dunia dengan semua peradabannya juga mengalami berbagai perkembangan. Jadi, adalah tugas gereja untuk mengadakan berbagai inovasi dalam pelayanannya dengan mempertimbangkan konteks dan variasi kebutuhan di mana gereja berada". Hal ini pun sesuai dengan Tata Pelayanan GPM-Bab IV Amanat dan Pola Pelayanan Gereja, pasal 7 ayat 1-Amanat Pelayanan Gereja: "Gereja menerima Amanat Pemberitaan Injil kepada segala makhluk di segala tempat dan masa serta pada segala situasi dan kondisi..." Lih. GPM-Anggota PGI, *Buku Himpunan Peraturan GPM; Tata Gereja, Peraturan Pokok, Peraturan Organik, PIP-RIPP tahun 2005-2015* (Ambon: BPH Sinode GPM, 2007) hlm 4

¹⁰Bnd. H. L. Sospelisa, *Konsep dan Problem Masyarakat Kepulauan Dan Implikasinya Bagi Penataan Pelayanan Gereja* (Materi Seminar Eklesiologi GPM : Jemaat Khusus, Kategorial dan Konteks Kepulauan) pada tanggal 2-3 September 2008 di Kota Ambon, hlm 1. "Kepulauan Maluku yang terdiri dari beratus-ratus pulau –sedang, kecil dan sangat kecil- dihuni oleh berbagai kelompok etnik lokal dan pendatang yang berasal dari daerah-daerah etnik di Indonesia maupun pendatang yang mempunyai daerah asal di luar Indonesia".

tertentu di pusat kebijakan (*policy center*)—level provinsi maupun kabupaten/kota, dan ada juga jemaat-jemaat lain di ambang garis marginal/*periphery*, yang sulit dijangkau/terisolasi. Implikasi praktisnya bagi jemaat-jemaat di ambang marginal, adalah melemahnya pertumbuhan skala ekonomi, rendahnya angka harapan hidup, serta terbatasnya kapasitas sumber daya manusia. Sedangkan di jemaat-jemaat pusat kebijakan, penumpukan sumber daya manusia merupakan suatu fakta lain, di tengah berbagai kemajuan yang dialami. Ketersebaran itu menjadi indikasi kuat bahwa proses bertumbuh dan berkembang bersama ke arah kemajuan, mesti terjadi di semua bagian wilayah. Relasi kemitraan dalam kerangka bertumbuh dan berkembang bersama, sudah saatnya dipoles dan *diredesign* kembali, agar kawasan pusat pengembangan, bisa menjadi penyangga bagi kawasan *periphery*. Dengan cara itu, gereja berkarya dalam hal menghapuskan segmen-segmen marginalisasi di dalam proses pertumbuhan jemaat di *periphery*.¹¹ Penjelasan ini, menunjukkan bahwa keberadaan Warga Gereja Profesi merupakan salah satu bentuk pemberdayaan bagi jemaat-jemaat lokal di GPM, terutama bagi jemaat-jemaat lokal di *periphery*. Hal ini memunculkan pertanyaan, yaitu: benarkah melalui Warga Gereja Profesi, jemaat-jemaat lokal, tanpa terkecuali dapat terberdayakan dan diberdayakan?

Selain itu, “selama ini, gaya sentralisasi menjadi hal yang dipraktekkan di GPM. Dimana struktur kekuasaan berada di pusat (sinode), sehingga dikendalikan melalui berbagai posisi yang hierarkis dan cenderung paternalistik. Tetapi berada di suatu kawasan kepulauan, seperti Maluku, memberikan suatu tantangan tersendiri. Untuk melihat (bagaimana) pola koordinasi antarwilayah disusun sedemikian rupa dalam suatu bentuk dan sistem organisasi, yang melahirkan suatu corak bergereja kepulauan yang lebih mantap dan menjawab”.¹² Ini berarti keberadaan Warga Gereja Profesi, merupakan upaya bergereja

¹¹John. Chr Ruhulesin, *Ekklesiologi GPM Dalam Konteks Masyarakat Kepulauan* (Materi Seminar Eklesiologi GPM : Jemaat Khusus, Kategorial dan Konteks Kepulauan) pada tanggal 2-3 September 2008 di Kota Ambon, hlm 9

¹²*Ibid.*, hlm 7

yang belum sepenuhnya jelas di dalam diri GPM. Penjelasan ini, memunculkan pertanyaan, yaitu: apakah keberadaan Warga Gereja Profesi, merupakan perangkat pendukung gaya sentralistik? Atau apakah melalui keberadaan Warga Gereja Profesi, turut menciptakan pola-pola koordinasi yang mantap dan menjawab di GPM?

Menurut John Christian Ruhlessin, bahwa “secara eklesiologi, identitas GPM sebagai ‘gereja suku’, melahirkan corak pengorganisasian yang berbasis kepada teritorial suku/sub suku. Dalam artian, struktur jemaat-jemaat lokal di GPM menyatu di dalam struktur negeri sebagai teritori sosio-genealogis di mana jemaat-jemaat itu lahir”.¹³ Oleh karena itu, “identitas ‘gereja suku’ mesti dimengerti secara metodologis, yakni (bagaimana) membangun sebuah gereja yang dimulai dari jemaat, menjadi milik masyarakat/jemaat dan berpihak kepada masyarakat/jemaat (*a public church*)”.¹⁴ Ini berarti, melalui Warga Gereja Profesi, setiap warga gereja dituntut untuk terlibat membangun gereja dan jemaatnya. Apakah ini berarti setiap warga gereja, turut mempunyai *hak* di dalam membangun gereja?¹⁵ Dapatkah Warga Gereja Profesi memenuhi hak tersebut? Bagaimana caranya memenuhi hak tersebut?

Semua perihal ini turut memberi pengaruh terhadap warna pembangunan jemaat di GPM. Dengan kata lain, ambivalensi di dalam Warga Gereja Profesi, nampak bercorak ‘*top-down*’ dan ‘*bottom-up*’. Kondisi seperti ini, akan turut memberi pengaruh kepada partisipasi warga gereja. Selain itu, kondisi seperti ini juga, tidak memberi solusi terhadap keadaan (sosio, budaya, ekonomi dan geografis) di GPM. Hal ini memberi arti bahwa kejelasan corak, akan turut memberikan gambaran terhadap pembangunan jemaat di GPM.

¹³*Ibid.*, hlm 5

¹⁴*Ibid.*, hlm 6. Warga jemaat hidup di tengah masyarakat harus menjadi Gereja yang hadir di tengah masyarakat atau menjadi barisan depan Gereja. Melalui warga jemaat, Gereja ber-akar di tengah masyarakat. Warga jemaat merupakan *titik temu* antara Gereja dan masyarakat, menyemangati dan menguduskan masyarakat.

¹⁵Lih. Rob van Kessel, cet ke-7, *6 Tempayan Air; Pokok-pokok Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) hlm 93. Bila jemaat biasa dilibatkan, maka bidang WGP tidak hanya dan terutama bagi para ‘pejabat’ secara profesional. Tetapi di sekelilingnya, terbentuk usaha aktivis-aktivis karena kesadaran bahwa ini merupakan tanggungjawab bersama. Di samping itu, mereka juga ikut menjadi *produsen* dalam kehidupan gerejawi. Walaupun menurut Rob van Kessel, perbedaan formal antara pejabat dan warga gereja (awam) tetap berlaku, namun secara *de facto* dalam perkembangannya akan muncul distingsi-distingsi baru.

Oleh karena itu, kejelasan corak ('*top-down*' atau '*bottom-up*') perlu didasarkan sesuai kondisi/keadaan riil di GPM. Berdasarkan kedua corak di atas, corak yang sesuai dengan kondisi/keadaan GPM, adalah '*bottom-up*'. Hal ini memunculkan pertanyaan, yaitu: bagaimana corak pembangunan jemaat '*bottom-up*' digumuli di GPM? Apakah corak pembangunan jemaat '*bottom-up*', dapat mewujudkan 'ke-imam-an kaum awam' di GPM? Selanjutnya, apakah semua hal di atas, memiliki keterkaitan dengan aspek tanggungjawab yang merupakan domain dari pembaruan gereja modern dan sebagai bagian dari pembangunan jemaat?¹⁶

II. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalahnya, sebagai berikut:

1. Mengapa GPM menekankan kepada Warga Gereja Profesi?
2. Apa gambaran LPJ mengenai Warga Gereja Profesi?
3. Bagaimana Warga Gereja Profesi diwujudkan di GPM?
4. Apakah Warga Gereja Profesi sebagai 'awam' memberi sumbangan yang konstruktif di dalam proses pembangunan jemaat di jemaat-jemaat lokal?

III. PEMBATASAN MASALAH

Pembatasan masalahnya adalah bagaimana Warga Gereja Profesi diwujudkan di GPM, dengan melihat kepada implementasi fungsi dan tugasnya di dalam konteks.

IV. HIPOTESA

Hipotesanya sebagai berikut:

- Strategi atau sistem Warga Gereja Profesi menunjukkan tanggungjawab gereja menjadi kurang pendetasentris. Karena melaluinya, segala potensi warga jemaat ('awam')

¹⁶Rob van Kessel, cet ke-7, *6 Tempayan Air...*, hlm 96

dipakai secara struktural maupun tidak struktural, untuk perkembangan Gereja dari jemaat-jemaat lokal.

- Dengan dan melalui Warga Gereja Profesi, jemaat-jemaat lokal diberikan kesempatan untuk berkembang di dalam kemajemukannya. Perkembangan ini dipahami sebagai perkembangan Gereja atau sebagai upaya (ber)teologi kontekstual di GPM.

V. LANDASAN TEORI

Bidang Warga Gereja Profesi merupakan salah satu bidang yang ada dan lahir karena tuntutan pelayanan di GPM. Ini berarti keberadaannya, merupakan bagian yang sangat hakiki di dalam menjawab kebutuhan pelayanan di GPM. Lantas mewajibkan GPM untuk melibatkan dan mendayagunakan potensi anggota jemaatnya secara terbuka. Semuanya, untuk terjadi pembangunan jemaat yang sesuai dengan keberadaan dan karakter GPM sendiri. Dalam mengukur perihal dimaksud, dibutuhkan bingkai teoritik pembangunan jemaat, yang menjabarkan dan menjelaskan semuanya. Menurut P. G. Van Hooijdonk, Pembangunan Jemaat memiliki 5 (lima) aspek dasar¹⁷, yakni:

a. Bertindak imani dan rasional;

Jemaat diajak untuk terlibat di dalam kebijakan dan perundingan, karena di dalam tindakan iman dan rasional ada ketegangan (*fides quaerens intellectum*). Dengan kata lain, ketersediaan jemaat demi pembangunan Tubuh Kristus *dikonfrontasikan* dengan kesediaan manusia.

b. Bertindak fungsional, terarah kepada tujuan dan hasil;

Di dalam van Hooijdonk, Jimme Keizer berpendapat bahwa fungsionalitas merupakan *kategori teologis* sejauh di dalamnya tersirat realisasi Kerajaan Allah.¹⁸ “Secara *fungsional*, Gereja adalah sarana manusiawi, lembaga manusia, organisasi sosial yang dapat dituntut

¹⁷P. G. van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup; Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, (Jakarta & Yogyakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 2002) hlm 68

¹⁸*Ibid.*, hlm 69. Jimme Keizer, *Aan tijd geboden, Over motivatie en arbeidsvreugde van predikanten*, (s’Gravenhage: Boekencentrum, 1988)

kualitas manusiawi tertentu di bidang kepemimpinan dan manajemen. Ini merupakan cara berpikir legitim. Karena di dalamnya dirumuskan keprihatinan, agar gereja setia kepada panggilannya dan mengadakan perbuatan efektif guna merealisasikan panggilan itu. Ini berarti gereja diwajibkan untuk bertindak demi masa depan, melalui dirumuskannya *tujuan dan hasil* yang ingin dicapai. Untuk dapat merumuskan tujuan dan hasil, perlu mengadakan diagnosis yang baik tentang pertanyaan dan kebutuhan masa kini. Tidak dapat berbuat sesuatu untuk masa depan kalau tidak bertolak dari masa kini. Masa depan itu penuh makna, jika sesuatu yang menjadi pertanyaan dan kebutuhan sekarang, akan terpenuhi nanti. Ini merupakan janji Injil. Gereja berkeinginan untuk merealisasikan sesuatu yang termaktub dalam janji Injil itu bagi manusia. Termasuk gerakan dalam Gereja lokal yang terarah kepada terpenuhinya janji Injil kini dan di sini. Hal itu menuntut Gereja untuk memahami dengan baik situasi masyarakat dan situasi religius gerejawi di mana manusia berada saat ini. Pembangunan Jemaat ingin meningkatkan pelayanan Gereja—jemaat lokal, agar dapat bergerak secara efektif di dalam situasinya. Normalnya, jemaat atau lembaga gerejawi secara berkala mengadakan diagnosis tentang situasi dalam mana manusia berkarya dan juga meninjau keadaan manusia sendiri. Berdasarkan diagnosis itu, jemaat lokal perlu juga secara berkala menyesuaikan tujuan serta tindak-tanduknya. Malah kadang perlu mencari jalan dan sarana yang baru untuk melaksanakan tujuan baru, memperluas usahanya kepada kelompok baru, serta memenuhi kebutuhan baru”.¹⁹

c. Bertindak menurut tata waktu atau secara proses;

Orang dapat memandang proses Pembangunan Jemaat dari dua segi: *pertama*, orang dapat meninjau kembali sejarah dan melihat Pembangunan Jemaat sebagai proses historis yang berlangsung sampai hari ini. *Kedua*, juga dapat melihat keadaan sekarang dan hari depan serta memandang Pembangunan Jemaat sebagai tindakan intervensi untuk mempersiapkan, melaksanakan dan menstabilisasikan. Pengalaman masa lalu penting bagi tindak-tanduk masa

¹⁹*Ibid.*, hlm 70

sekarang. Maka di awal proses, dalam fase persiapan, sejarah jemaat lokal sebaiknya dimasukkan ke dalam analisis. Namun, biasanya pembangunan jemaat dimengerti juga sebagai tindakan intervensi: intervensi itu didasarkan kepada kekurangan yang dilihat, kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan cita-cita yang tidak terealisasi. Intervensi itu terarah kepada perubahan dan pembaharuan agar kekurangan yang dilihat, kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan cita-cita yang tidak terealisasi. Semua ini disadari berlangsung secara proses. Pada hakikatnya dan secara sederhana, proses itu berlangsung lewat 3 (tiga) tahap, yakni: membuka orang akan perubahan atau start (*unfreezing*); orang mulai bekerja atau pelaksanaan (*moving*); menciptakan kondisi agar hasil yang tercapai dilestarikan, dimantapkan atau penyelesaian (*freezing*). Tahap-tahap ini tidak merupakan garis lurus saja, melainkan spiral.²⁰

d. Bertindak menurut tata ruang atau pengembangan organisasi;

Sudah dikatakan bahwa banyak orang belum biasa memakai kategori ilmu sosial di dalam Pembangunan Jemaat. Padahal Pembangunan Jemaat menganggap *organisasi jemaat* sebagai salah satu fungsi yang penting. Bagi banyak orang beriman, istilah ‘organisasi’ bertentangan dengan ‘bertindak sebagai komunitas beriman’. Perlawanan terhadap organisasi dalam jemaat beriman dapat dibandingkan dengan perlawanan terhadap rasionalitas serta bertindak fungsional dan terarah kepada hasil. Sebetulnya ilmu sosial sendiri dapat menolong pikir kita agar lebih bernuansa, sehingga perlawanan kita terhadap organisasi gerejawi berkurang dan ternetralisir. Misalnya, waspadalah supaya jangan menyamakan organisasi dengan *satu aspek* organisasi saja. Bagi banyak orang, organisasi sama saja dengan menciptakan struktur.

Organisasi tidak boleh disamakan dengan menata dan mendesak agar hukum serta petunjuk gerejawi dipatuhi; juga tidak dengan mewajibkan orang beriman agar berpikir sesuai dengan katekismus dan dogmatik. Organisasi tidak *hanya* dan malahan tidak *terutama* menciptakan struktur. Atas dasar penelitian yang saksama, pakar ilmu sosial seperti Hendriks dan Likert

²⁰*Ibid.*, hlm 71

menekankan bahwa yang vital dan menjadi prioritas bagi jemaat adalah usaha menciptakan *relasi* yang baik antarmanusia; menciptakan komunikasi terbuka yang memungkinkan orang dapat berkembang menurut apa adanya.²¹ Komunikasi yang terbuka itu memungkinkan jemaat mengembangkan bentuk kepemimpinan yang mendukung orang sesuai dengan jati diri dan pengertian hidupnya. Dinamika sosial ini merupakan syarat bagi organisasi gerejawi agar dapat berfungsi dan terarah kepada tujuan dan tugas. Pembangunan Jemaat kiranya dapat belajar banyak dari teori sosio dinamis ini; dan juga dari praktek dalam hidup organisasi ekonomis dan kemasyarakatan yang diinspirasi oleh teori itu.²²

e. Mengaktifkan partisipasi²³

Pembangunan Jemaat makin banyak diasosiasikan dengan berperansertanya jemaat di dalam pelayanan Gereja. Pengembangan organisasi mendorong dan menumbuhkan partisipasi yang aktif dalam proses perubahan. Gagasan menggiatkan jemaat seakan-akan sama dengan gagasan-gagasan teologis tentang Umat Allah, kemandirian orang beriman, dan penyebaran karisma-karisma. Hal mengaktifkan jemaat bukanlah sesuatu yang mudah. P.G van Hooijdonk mempertanyakan mengenai mengaktifkan jemaat atau kelompok dalam jemaat sudah berkembang, sehingga dapat ikut serta sebagai penanggungjawab dalam proses pertumbuhan

²¹*Ibid.*, hlm 72. Jan Hendriks, “*Zo kan het niet blijven! Kerken aan verandering*”, in *Praktische Theologie* 4, (Zwolle: Waanders, 1977).

²²*Ibid.*, hlm 72

²³Band. T. Sweetser-C.W. Holden, *Seri Pastoral 400; Pastor Sebagai Fasilitator- bidang Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2007) hlm 11. Partisipasi memiliki arti keikutsertaan. Hal ini memberi arti bahwa konfigurasinya adalah bentuk lingkaran dan bukan *top-down* secara hierarkial. Keputusan-keputusan, paling tidak yang lebih penting, dicapai melalui konsensus. Selain itu, Lih. Veli-Matti Karkkainen, *An Introduction to Ecclesiology; Ecumenical, Historis dan Global Perspectives*, USA: InterVarsity Press, 2002, hlm 134. Miroslav Volf mengajukan dua pertanyaan yakni; ‘di manakah gereja’ dan ‘apakah itu gereja’ membuat Volf memberi jawaban atas identitas gereja. Dia pun melihat bahwa di dalam gereje Protestan itu terpola hidup individual, berpusat, partikular dan Volf memahami bahwa gereja itu adalah orang dan komunitas, bukan salah satu di antaranya. Ini berarti membutuhkan partisipasi dari gereja karena Kristus hadir dan ada untuk melayani. Melayani merupakan dimensi berpartisipasi. Volf membangun teologinya dengan melihat pada Matius 18:20, di mana Volf menyimpulkan bahwa “di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, bukan hanya di situ Kristus ada, tetapi di situ ada Gereja untuk melewati batas-batas yang ada dan menaburkan cinta kasih dan kebenaran, namun tetap menjadi gereja. Hal ini menunjukkan Miroslav Volf berbicara tentang *Participatory Ecclesiology* (eklesiologi partisipatoris) di mana semua orang, tanpa terkecuali dapat terlibat di dalam membangun gereja/jemaatnya. Lih. J. Keizer C.S, *Seri Pastoral 299; Menunjang Partisipasi Jemaat; Dasar Diagnosis dan Perencanaan Strategis* (Yogyakarta: Pusat Patorial, 2007) hlm 11. “Partisipatif memiliki arti bersama-sama mengambil keputusan. Hal ini berarti terkait dengan *type* kepemimpinan. Ada tiga *type* kepemimpinan yakni otoriter, membiarkan (ikutserta, menantikan) dan partisipatif”.

dan turut serta dalam proses pengambilan keputusan? Apakah ada kemungkinan untuk mendampingi mereka? Atau seberapa luasnya proses itu; mencakup apa saja? Berapa banyak waktu yang disediakan oleh jemaat? P.G van Hooijdonk meminjam pendapat Jan Hendriks yang berpendapat tentang faktor-faktor yang merupakan prasyarat dalam jemaat untuk merealisasikan cita-cita dan penekanan bahwa realisasi dari proses itu harus berlangsung sebagai proses dan secara bertahap.²⁴ Pengaktifan jemaat merupakan pembangunan jemaat dan difokuskan kepada jemaat agar menarik dan vital. Jemaat merupakan basis dari gereja. Proses ini dapat disebut sebagai proses agogis. Proses di mana itu tidak memaksa atau menekan, melainkan mau mengadakan relasi kerja sama yang fungsional untuk mencapai sesuatu. Kondisi sosial dilihat sebagai kondisi iman. Atau kedua kondisi ini dilihat terpisah tapi bukan dipisahkan, melainkan bekerja sama.

Kelima aspek ini dapat dipandang dan dianalisis secara tersendiri. Namun, masing-masing unsur meresapi dan mewarnai keseluruhan Pembangunan Jemaat. Pendeknya, semua aspek ini saling mengait dan merupakan keutuhan.²⁵

VI. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui penekanan GPM kepada Warga Gereja Profesi
2. Untuk mengetahui gambaran LPJ mengenai Warga Gereja Profesi
3. Untuk mengetahui perwujudan Warga Gereja Profesi di GPM
4. Untuk mengetahui sumbangan yang konstruktif dari Warga Gereja Profesi sebagai 'awam' di dalam model pembangunan jemaat

²⁴P. G. Van Hooijdonk, *Batu-Batu...* hlm 73. Jan Hendriks, "Zo kan het niet blijven! Kerken aan verandering", in *Praktische Theologie 4*, (Zwolle: Waanders, 1977) hlm 93

²⁵*Ibid.*,

VII. PENDEKATAN PENELITIAN

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan salah satu jenis pendekatan menurut teknik sampling, yakni jenis pendekatan sampel.²⁶ Ada dua hal yang harus diperhatikan untuk dilakukan peneliti di dalam mengumpulkan data, yakni: (1) Wawancara dan; (2) Dokumen-dokumen tertulis/buku-buku dan yang sejenisnya. Wawancara dilakukan sebagai kelengkapan data dan memperoleh informasi lanjut dari objek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh. Setelah itu dianalisis, sehingga melahirkan suatu pemahaman baru.

2. Sampel

Sampel Lokasi : Penelitian dilakukan di LPJ-GPM, bidang Warga Gereja Profesi. Tetapi sungguh disadari bahwa objek penelitian (Warga Gereja Profesi) di GPM masih sangat baru bagi ketatapelayanan di GPM sendiri. Karena kebaruan tersebut, maka konsentrasi penulis lebih banyak diarahkan kepada pendekatan literatur. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya memberikan muatan konstruktif bagi GPM secara umum dan Warga Gereja Profesi secara khusus.

²⁶Lih. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989) hlm 73-74. Ada jenis-jenis pendekatan, antara lain: (1) pendekatan menurut teknik sampling; (2) pendekatan menurut timbulnya variabel; (3) pendekatan menurut pola-pola atau sifat-sifat penelitian non eksperimen; (4) pendekatan menurut model pengembangan atau model pertumbuhan. Ke-empat jenis pendekatan ini terbagi lagi ke dalam model-model pendekatan. Pendekatan menurut teknik sampling terbagi atas tiga, yakni: pendekatan populasi, pendekatan sampel dan pendekatan kasus. Selanjutnya, jenis pendekatan menurut variabel terbagi menjadi dua model pendekatan, yakni: pendekatan non eksperimen dan pendekatan eksperimen. Jenis pendekatan menurut pola dan sifat penelitian non eksperimen, yakni penelitian kasus (*case-studies*), penelitian kausal komparatif, penelitian korelasi, penelitian historis dan penelitian filosofis. Ketika jenis penelitian di atas, dinamakan penelitian deskriptif. Dan yang terakhir, jenis pendekatan menurut model pengembangan atau pertumbuhan; terbagi atas tiga, yakni: *One-shot* model, *Longitudinal* model, *Cross-sectional* model.

3. Tipe Informan

Pada dasarnya ada tiga tipe informan²⁷, yaitu:

- Informan Utama : Badan Perkerja Harian (BPH) GPM, dan Bidang Warga Gereja Profesi LPJ
- Informan Kunci : Orang-orang yang terlibat di dalam bidang Warga Gereja Profesi di Sinode
- Informan Pelengkap: Anggota jemaat biasa

VIII. JUDUL TESIS

Partisipasi Warga Gereja (Profesi) Sebagai Model Pembangunan Jemaat di GPM

IX. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan tesisnya, sebagai berikut:

- Bab I** : Merupakan pendahuluan yang memaparkan: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Hipotesa, Landasan Teori, Tujuan Penelitian, Pendekatan Penelitian, Judul Tesis, Sistematika.
- Bab II** : Pada bab ini, direncanakan untuk dipaparkannya deskripsi hasil penelitian; untuk melihat sejauhmana dan bagaimana Warga Gereja Profesi—kebijakan sinode itu berfungsi di GPM
- Bab III**: Diisi dengan analisis dan interpretasi aksi/planning dari WGP. Setelah itu, Evaluasi Teologis dari segi Pembangunan Jemaat
- Bab IV** : Kesimpulan

²⁷John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat; Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: PT Grasindo, 1997) hlm 40

BAB IV

KESIMPULAN

Pada bagian ini, akan dijabarkan beberapa kesimpulan, yakni:

- Melalui Warga Gereja Profesi, tanggungjawab yang terjadi di GPM, sangat pendeta-sentris/sinode-sentris. Dengan kata lain, keterlibatan pendeta/sinode sangat besar dan sangat menentukan di dalam segala sesuatu di GPM. Hal ini, menunjukkan bahwa Warga Gereja Profesi lebih memperkuat struktur di sinode. Pola pendeta-sentris/sinode-sentris membuat warga jemaat tidak menjadi bagian yang penting di dalam Warga Gereja Profesi. Kalau ada keterlibatan warga jemaat di dalam Warga Gereja Profesi pun, semuanya terjadi, karena ditentukan oleh pendeta, bukan oleh kesadaran diri warga jemaat. Seiring dengan hal itu, maka keberadaan warga jemaat di dalam gereja, belum memperoleh perhatian yang berarti bagi pengembangan jemaat atau gereja. Ini juga memberi arti bahwa keberadaan jemaat-jemaat di GPM, hanya dilihat sebagai objek, bukan subjek. Hal ini terjadi karena aturan-aturan Gereja, entah itu Tata Gereja, Peraturan Pokok, Pola Organisasi dan PIP-RIPP merupakan bagian dari upaya meneguhkan *status quo* di dalam gereja. Ini menunjukkan keberadaan Warga Gereja Profesi-LPJ GPM tidak bermanfaat dari segi pembangunan jemaat. Karena warga gereja tidak menjadi subjek, tapi objek.
- GPM terlalu menekankan struktur serta ‘kesatuan’, sehingga akan cenderung terlambat atau menghambat perkembangan gerejanya sendiri. Hal ini memberi arti bahwa kekuatan yang dipraktekkan adalah kekuatan dominan. Ini merupakan fenomena bergereja. Apabila fenomena ini tidak disadari atau dibiarkan begitu saja, maka akan turut memperkecil keterlibatan warga gereja dan semakin memperbesar kekuatan yang mendominasi. Situasi gereja yang seperti ini, merupakan gambaran dari gereja yang statis. Kalau sudah seperti ini, segala sesuatu ditentukan oleh yang dominan. Oleh karena itu, gereja perlu membuka diri

dan menjadi tempat belajar menerima keberagaman, sebagai bagian dari kenyataan dirinya. Dengan begitu, semua orang berhak menentukan dan memutuskan sesuatu bagi keberlangsungan gereja.

- Inti dari pembangunan jemaat adalah warga jemaat. Inti memberikan arti bahwa warga jemaat adalah subjek dari semua pergerakan gereja. van Hooijdonk membicarakan bahwa gereja yang bergerak adalah gereja yang mengaktifkan warga gereja/jemaatnya. Dengan situasi ini, menunjukkan bahwa warga gereja/jemaat turut di dalam berteologi. Hal ini menjadi kekuatan terhadap budaya dan tradisi berteologi, yang selama ini, hanya dilakukan oleh orang yang berpendidikan khusus teologi.
- Komunitas basis merupakan salah satu menggereja yang dimulai dari warga jemaat atau dari bawah. Hal ini menunjukkan bahwa gereja bukan berada di pusat (sinode) tetapi gereja berada di jemaat-jemaat/akar rumput. Gereja yang seperti ini, menjadikan gereja lokal menjadi kekuatan yang menghidupkan dan bergerak. Setiap masalah yang dihadapi oleh jemaat-jemaat lokal, dapat dipergumulkan dan diputuskan melalui komunitas basis. Di dalam komunitas basis ada persaudaraan, kasih, solidaritas, dan persekutuan. Semua orang di dalam gereja dilihat sama, dan diberlakukan sebagai subjek dari gereja. Tetapi sungguh disadari bahwa kehidupan bergereja adalah suatu proses. Bukan sekali jadi. Atau semudah membalikkan telapak tangan. Semuanya butuh proses dan tahap-tahap yang berlangsung terus-menerus. Seiring dengan hal ini, menunjukkan bahwa gereja melalui komunitas basis selalu bergerak, bergumul dan bebenah dari waktu ke waktu, sesuai dengan kemampuan atau kekuatan yang ada.
- Melalui komunitas basis, semua orang diajak untuk mempraktekkan kasih Allah atau pelayanan kasih. Ini berarti melalui komunitas basis, pelayanan kasih lebih terbuka. Tidak lagi memandang latarbelakang agama, melainkan bagi semua orang yang menderita, tertindas dan diperlakukan di dalam ketidakadilan wajib diberikan atau mendapatkan

pelayanan kasih. Ini menunjukkan bahwa melalui komunitas basis, semua orang menjadi pelayan Allah. Sebagai pelayan Allah, maka semua yang dikehendaki Allah bagi dunia ini, wajib dilakukan oleh setiap orang.

- Berdasarkan semua penjelasan yang ada ternyata hipotesa penulis, tidak valid.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku:

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989
- Batangan, Enrique P dkk. *Komunitas Basis Gerejawi; Katalisator untuk pemerdekaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Banawiratma, J.B. *10 agenda pastoral transformatif; menuju pemberdayaan kaum miskin dengan perspektif adil gender, HAM dan lingkungan hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Cahyadi, T Krispurwana. *Gereja di Tengah Pergumulan Hidup; catatan pergumulan Gereja Keuskupan Agung Jakarta*, Jakarta: Obor, 2004.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital & Menarik; Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Ismael, Andar. *Awam & Pendeta; Mitra membina Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Karkkainen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology; Ecumenical, Historis dan Global Perspectives*, USA: InterVarsity Press, 2002
- Kuntjoro, Sardius (penyunting), Chris Hartono. *Pelayanan Kasih dan Kemanusiaan yang Adil & Beradab-Pelayanan Gerejawi; Pelayanan Gereja purba dan pelayanan gereja masa kini*, Surakarta: Henary offeset Solo, 1984
- Koten, Yosef Keladu. *Partisipasi Politik; sebuah analisis atas etika politik Aristoteles*, Maumere: Ledalero, 2010
- Mardiatmadja, B. S. *Eklesiologi; makna dan sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Margana, A. *Komunitas Basis; Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Mujib, Ibnu & Yance Z. Rumahuru. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog; membangun fondasi dialog agama-agama berbasis teologi humanis*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2010
- Mulgan, Richard. *Aristotle's political theory*, Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak ada Ghetto; Gereja Di Dalam Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia & Biro LITKOM PGI, 2009.
- van Hooijdonk, P.G. *Batu-batu Yang Hidup; Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta & Jakrata: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 1996.
- Pieris, John. *Tragedi Maluku; sebuah krisis peradaban*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat; Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: PT Grasindo, 1997.

Riyanto, Armanda (ed). *Membangun Gereja dari Konteks; esai-esai kontekstualisasi dalam rangka 25 tahun bakti mengajar*, Malang: Dioma & STFT Widya Sasana, 2004.

Seri Apresiasi Kritis Alumni Fak. Theologia UKDW- *Gerrit Singgih; Sang Guru dari Labuang Baji-Handi Hadiwitanto, Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof E. Gerrit Singgih, Ph.D*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman dan Politik dalam era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

van Kessel Rob. cet ke-7, *6 Tempayan Air; Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 2009

Sumber-sumber yang lain :

Alkitab dengan Kidung Jemaat, Lembaga Alkitab Indonesia, 1998.

Soselisa, H. L. *Konsep dan Problem Masyarakat Kepulauan Dan Implikasinya Bagi Penataan Pelayanan Gereja* (Materi Seminar Eklesiologi GPM : Jemaat Khusus, Kategorial dan Konteks Kepulauan)

GPM-Anggota PGI, *Buku Himpunan Peraturan GPM; Tata Gereja, Peraturan Pokok, Peraturan Organik, PIP-RIPP tahun 2005-2015*, Ambon: BPH Sinode GPM, 2007.

Ruhlessin, John. Chr. *Ekklesiologi GPM Dalam Konteks Masyarakat Kepulauan* (Materi Seminar Eklesiologi GPM : Jemaat Khusus, Kategorial dan Konteks Kepulauan) pada tanggal 2-3 September 2008 di Kota Ambon.

Holden, T. Sweetser-C.W. *Seri Pastoral 400; Pastor Sebagai Fasilitator- bidang Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2007

J. Keizer C.S. *Seri Pastoral 299; Menunjang Partisipasi Jemaat; Dasar Diagnosis dan Perencanaan Strategis*, Yogyakarta: Pusat Patorial, 2007.

Renungan Pengantar Kerja-Warga Gereja Profesi, Ambon: Lembaga Pembinaan Jemaat, Mei 2010

Term Of Reference (TOR) Pembinaan Spiritualitas Warga Gereja Profesi GPM (*tidak diterbitkan*)

Lohy, Leo. *Pembinaan Spiritualitas Politisi Kristen*, Materi Sajian saat kegiatan Warga Gereja Profesi

Sahuburua, Zeth. *Peran Politisi Kristen Dalam Mewujudkan Pemilu Yang Demokratis*, Materi Sajian saat kegiatan Warga Gereja Profesi

Daftar Artikel Online

<http://www.balagu.com/node/178>

<http://www.mail-archive.com/eskol@mitra.net.id/msg00035.html>,

[http://www.kejaksaan.go.id/unit-kejaksaan.php?idu=31&idsu=48&idke=0&hal=4&id=699&bc=.](http://www.kejaksaan.go.id/unit-kejaksaan.php?idu=31&idsu=48&idke=0&hal=4&id=699&bc=)

<http://www.batukar.info/wiki/kesehatan-maluku>,

<http://www.malukunews.com/?p=2158>,

http://www.infoindo.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1667:penduduk-miskin-di-maluku-turun&catid=121:maluku,

<http://polapikirmalukutenggarabarat.blogspot.com/2008/03/nelayan-maluku-ditenga-ekonomi.html>

<http://www.facebook.com/notes/elifas-tomix-maspaitella/ijonisasi-dan-ijonisme/222272921135337>

© UKDW